



BAB I

PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan apa yang menjadi alasan peneliti dalam mengangkat atau memilih serta melakukan analisis mengenai topik penelitian yang dibahas. Identifikasi masalah akan memaparkan variabel- variabel yang ditemukan yang dapat diteliti berdasarkan latar belakang masalah yang mempengaruhi topik penelitian, dari identifikasi masalah akan dilakukan proses reduksi terkait dengan variabel diteliti karena keterbatasan yang ada dan akan dipaparkan dalam batasan masalah, dan akan dibatasi lagi dengan batasan penelitian terkait waktu, objek dan unit amatan.

Berdasarkan batasan masalah dan batasan penelitian maka dibuat rumusan masalah yang akan memberikan gambaran secara umum mengenai penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah adalah pertanyaan singkat yang akan dicarikan jawabannya melalui penelitian ini. Sedangkan, tujuan penelitian adalah menemukan jawaban dari rumusan masalah serta batasan masalah yang telah dipaparkan, dan akhir dari sub bab 1 ini diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait.

A. Latar Belakang Masalah

Lingkup bisnis saat ini terus mengalami perkembangan, hal ini menandai semakin ramainya pesaing yang harus dihadapi perusahaan, sehingga perusahaan terus berlomba-lomba untuk memajukan perusahaannya serta berusaha untuk mempertahankan eksistensinya, hal ini juga menjadi salah satu latar belakang perusahaan untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan seringkali

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melibatkan laporan keuangan perusahaan, hal ini dikenal dengan praktik kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), Arens et al (2014:298) menjelaskan praktik tersebut sebagai pernyataan salah saji yang disengaja atau penghapusan jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna.

Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sasaran dari tindakan kecurangan karena laporan keuangan merupakan elemen yang penting dalam lingkup bisnis. Bagi suatu perusahaan *go public*, laporan keuangan dijadikan sebagai produk yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan karena laporan keuangan memiliki nilai jual tersendiri bagi beberapa pihak. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang mengambil andil yang besar bagi pengambilan keputusan untuk pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi keuangan tersebut, serta sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan pada perusahaan dalam arti untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Mengetahui kebermanfaatan laporan keuangan tersebut membuat perusahaan seringkali lebih berorientasi untuk mendapatkan kesan yang menunjukkan kondisi perusahaan selalu dalam kondisi yang “baik”. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk bersikap cenderung memanipulasi beberapa informasi dalam laporan keuangannya jika laporan keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang kurang baik.

Permasalahan serius adalah bahwa praktik kecurangan laporan keuangan saat ini menjadi hal yang lumrah atau dianggap sebagai tindakan yang dapat dibenarkan untuk dilakukan oleh pelaku bisnis. Hal ini dibuktikan dengan tidak sedikitnya kasus yang terjadi terkait dengan praktik kecurangan laporan keuangan. Salah satu kasus atau skandal luar negeri terkait dengan praktik kecurangan laporan keuangan terjadi tahun 2017 pada perusahaan raksasa Inggris yaitu British Telecom di salah satu lini usahanya di Italia dengan melibatkan KAP PricewaterhouseCooper (PwC) yaitu bagian dari *Big Four* yang akhirnya gagal untuk mendeteksi terjadinya *fraud* pada British Telecom

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KIG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tersebut, namun *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus *Fraud* ini telah dilakukan sejak 2003 dengan membesarkan pendapatan perusahaan melalui perpanjangan kontrak palsu dan *invoice* serta transaksi yang palsu dengan pemberian bonus sebagai stimulus tindakan *fraud* tersebut. Akhir dari kasus ini British Telecom harus mengoreksi pendapatannya sebesar GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun tersebut sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan atau tidak dilaporkan, British Telecom juga harus menghadapi tuntutan dari para investor yang mengalami kerugian karena tindakan *fraud* yang dilakukannya, ditambah anjloknya harga saham British Telecom sebesar seperlimanya ketika mengumumkan koreksi pendapatannya serta membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tidak ada. Selain itu *Serious Fraud Office (SFO)* yaitu lembaga anti-*fraud* mengenakan sanksi denda GBP129 juta kepada mantan-mantan eksekutif British Telecom atas tuduhan *fraud* serta British Telecom mengganti audit eksternalnya dari PWC menjadi KPMG yang juga merupakan bagian dari *Big Four* (Warta Ekonomi 2017 diakses pada 15 Desember 2020).

Praktik kecurangan laporan keuangan juga dilakukan oleh perusahaan dalam negeri salah satunya PT Garuda Indonesia Tbk terkait laporan keuangannya untuk tahun 2018. Kasus ini muncul ke permukaan pada tahun 2019 pada saat RUPS dalam salah satu agendanya untuk mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018, pada saat itu dua komisaris Garuda menolak untuk menandatangani laporan keuangan tersebut karena menganggap laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), mereka menilai seharusnya laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2018 mengalami kerugian berbanding lurus dengan laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2017 yang juga mengalami kerugian, namun

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebaliknya di dalam laporan keuangan tahun 2018 tersebut tercatat bahwa PT Garuda Indonesia Tbk memperoleh laba sebesar USD809.85 ribu, laporan keuangan yang awalnya pada tahun 2017 merugi bisa menjadi laba yang signifikan pada tahun 2018 karena ditopang oleh pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat serta manajemen konten (*wifi on board*) sebesar USD239,94 juta. Pelanggaran dalam kasus ini adalah bahwa dana tersebut masih bersifat piutang tapi sudah diakui oleh manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. AP Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan selaku auditor independen laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dan entitas anak tahun buku 2018 dinyatakan turut bersalah karena telah melanggar beberapa standar akuntansi serta dalam hal pemberian opini laporan keuangan, akhir dari kasus ini adalah PT Garuda Indonesia Tbk diminta untuk memperbaiki dan menyajikan kembali LKT per 31 Desember 2018 serta melakukan paparan publik (*public expose*), dan pemberian sanksi administratif kepada PT Garuda Indonesia Tbk dan seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris PT Garuda Indonesia Tbk yang menandatangani Laporan Tahunan periode tahun 2018, Sedangkan untuk AP Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan diberikan peringatan tertulis untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu atas pelanggaran, serta sanksi pembekuan izin selama 12 bulan yang diberikan oleh Kementerian Keuangan (Kumparan Bisnis 2019 diakses pada 15 Desember 2020).

Praktik kecurangan laporan keuangan merupakan permasalahan yang serius serta tidak bisa dibenarkan karena tindakan ini tidak sesuai dengan karakteristik laporan keuangan yang baik terutama dalam hal andal. Karakteristik andal berdasarkan IAI (2016) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dapat dipahami bahwa informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan tidak menyesatkan, tidak terikat pada

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kesalahan yang material, serta dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*), berdasarkan kriteria tersebut maka laporan keuangan harus substansial dalam arti penyajian sesuai transaksi dan peristiwa yang terjadi, laporan keuangan bersifat netralitas dalam hal ini laporan keuangan tidak digunakan untuk kepentingan pihak tertentu serta laporan keuangan harus memiliki kelengkapan. Tindakan kecurangan laporan keuangan juga tidak sesuai dengan tujuan laporan keuangan yang tertuang dalam PSAK No.1 yaitu memberikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan, kinerja suatu perusahaan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi, berdasarkan tujuan tersebut maka praktik kecurangan laporan keuangan melanggar tujuan dalam hal memberikan kebermanfaatan karena melibatkan banyak pihak yang dirugikan, terutama investor yang telah menanamkan modal ke perusahaan dengan harapan mendapatkan *return*.

Berdasarkan laporan Survei *Fraud* Indonesia (SFI) oleh *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter* (2020:5) kerugian yang dialami suatu organisasi karena *fraud* sekitar 5% dari pendapatan kotor suatu organisasi, hal ini dapat dikatakan bahwa pada akhirnya praktik *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan, organisasi atau pelaku usaha hanya akan menjadi bom waktu yang akan berujung membawa kerugian. Kecurangan laporan keuangan yang diikuti dengan keterlibatan Kantor Akuntan Publik akan memberikan citra atau perspektif yang buruk dari masyarakat terhadap profesi Akuntan Publik yang seharusnya memberikan kepercayaan dan keyakinan terhadap kewajaran informasi keuangan, serta dianggap sebagai garda terdepan yang dapat mendeteksi apabila terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang diauditnya.

Pengembangan teori terkait dengan pendeteksian *fraud* semakin berkembang, dan semakin banyak dilakukan penelitian dengan tujuan agar skandal akuntansi seperti

kecurangan laporan keuangan tidak terdeteksi dan dapat dideteksi segera mungkin jika terdapat indikasi-indikasi yang mengarah kepada tindakan kecurangan. Pendeteksian fraud meliputi beberapa perspektif yang terus dikembangkan mulai dari sebuah teori yang dikembangkan oleh Donald Cressey pada tahun 1953 yang dikenal dengan *Fraud Triangle Theory*, yang menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen yang selalu terpenuhi pada saat terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori *fraud* ini dikembangkan lagi oleh teori Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 yang dikenal dengan *Fraud Diamond Theory* dengan penambahan satu elemen lagi yaitu kapabilitas (*capability*), sehingga elemen yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan menjadi empat elemen. Penelitian terus dilakukan dan disempurnakan lagi oleh teori Crowe pada tahun 2011 menjadi *Fraud Pentagon Theory* yang ikut dalam mengembangkan teori Cressey pada model *Fraud Triangle* dengan penambahan dua elemen lagi yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) sehingga elemen yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan menjadi lima elemen.

Dengan maraknya kasus *fraud* yang terjadi pada dunia bisnis, salah satunya *fraudulent financial reporting* maka penulis tertarik untuk meneliti atau menguji kembali elemen-elemen terkait dengan teori *fraud* yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini akan mengadopsi *Crowe's Fraud Pentagon Theory (2011)*, karena merupakan teori terbaru yang mengupas lebih dalam dan lebih lengkap terkait elemen yang mempengaruhi kecurangan terhadap laporan keuangan. Kelima elemen dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory* dalam pengujiannya akan dibantu dengan proksi variabel.

Elemen pertama adalah tekanan (*pressure*), yaitu suatu keadaan atau kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Proksi variabel



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pertama dari tekanan adalah stabilitas keuangan (*financial stability*) yaitu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil. Skousen et al (2009:59) mengikuti SAS No.99 menjelaskan bahwa manajer mendapat tekanan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi sehingga dapat mendorong dilakukannya praktik kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Skousen et al (2009), serta Bawekes et al (2018) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan secara signifikan dapat mendeteksi dan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Yasa (2018) serta Bayagub et al (2018) dengan hasil penelitian bahwa stabilitas keuangan tidak dapat memprediksi dan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Proksi variabel kedua dari tekanan (*pressure*) adalah tekanan eksternal (*external pressure*), Skousen et al (2009:60–61) mengikuti SAS No.99 menjelaskan tekanan eksternal sebagai tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga, salah satu tekanan dalam upaya memenuhi harapan pihak ketiga adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Melihat kebutuhan perusahaan terhadap pihak ketiga dapat mendorong dilakukannya praktik kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Skousen et al (2009), Bayagub et al (2018), serta Quraini & Rimawati (2018) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal dapat memprediksi dan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al (2016), serta Setiawati & Baningrum (2018) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Proksi variabel ketiga dari tekanan (*pressure*) adalah kebutuhan finansial pribadi (*personal financial need*), Skousen et al (2009:61) mengikuti SAS No.99 menjelaskan kebutuhan finansial pribadi sebagai suatu kondisi dimana eksekutif perusahaan memiliki kepentingan keuangan yang signifikan dalam suatu perusahaan. Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Situasi keuangan pribadi yang terancam karena memburuknya keuangan perusahaan dapat mendorong dilakukannya praktik kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al (2009) menyatakan bahwa kebutuhan finansial pribadi secara signifikan dapat mendeteksi kecurangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Yasa (2018), Setiawati dan Baningrum (2018), serta Pamungkas (2018) menyatakan bahwa kebutuhan finansial pribadi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Proksi variabel keempat dari tekanan (*pressure*) adalah target keuangan (*financial target*), AICPA (2002:1750) mengikutinya sebagai tekanan berlebihan dalam mencapai target keuangan yang telah diekspetasikan oleh direksi atau manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, dengan dorongan dalam hal untuk mendapatkan insentif dari keuntungan yang diperoleh. Jika realisasinya hasil yang didapatkan jauh dari target keuangan yang ditetapkan, maka akan memberikan dorongan untuk melakukan kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Setiawati dan Baningrum (2018), serta Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017), serta Puspita dan Yasa (2018) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh dan tidak dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Elemen kedua adalah kesempatan (*opportunity*), yaitu suatu kondisi yang memberikan celah dan peluang untuk melakukan kecurangan. Proksi variabel pertama dari kesempatan adalah sifat dari industri (*nature of industry*), yaitu keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Skousen et al (2009:62) mengikuti SAS No.99 menjelaskan bahwa pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi dan penilaian subjektif, seperti akun piutang tidak tertagih dan persediaan usang. Hal ini membuat akun-akun tersebut menjadi fokus tindakan kecurangan atau rawan terhadap praktik kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Kharisma (2018), serta Pamungkas (2018) menyatakan bahwa sifat dari industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al (2016), serta Puspita dan Yasa (2018) menyatakan bahwa sifat dari industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Proksi variabel kedua dari kesempatan adalah pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), AICPA (2002:1751) mengikuti SAS No.99 menjelaskan bahwa pengawasan tidak efektif disebabkan karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, serta adanya pengawasan yang tidak efektif atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola sehingga hal ini dapat memberikan celah dilakukannya praktik kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Skousen et al (2009), serta Puspita dan Yasa (2018) bahwa pengawasan yang tidak efektif secara signifikan dapat mendeteksi dan dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan berbeda dengan penelitian Pasaribu dan Kharisma (2018) serta Pamungkas (2018) bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Proksi variabel ketiga dari kesempatan adalah kualitas auditor eksternal (*quality of external auditor*), De Angelo (1981) dalam siddiq et al (2017:4) menjelaskan kualitas audit adalah kemungkinan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan hasil aktivitasnya. Kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big four* (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan *non big four* dengan mendasari bahwa KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) serta Bawekes et al (2018) menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Bayagub et al (2019), Setiawati & Baningrum (2018), serta Quraini & Rimawati (2018) menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen ketiga adalah rasionalisasi (*rationalization*), yaitu suatu sikap membenaran terhadap kecurangan. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*), dalam AICPA (2002:1751) dijelaskan bahwa terjadinya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan, dengan asumsi bahwa auditor mengetahui adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, berdasarkan asumsi ini perusahaan mengambil langkah untuk mengganti auditornya untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian *fraud* oleh auditor lama. Penelitian Putriasih et al (2016), dan Puspita & Yasa (2018) menyatakan bahwa pergantian auditor dapat memprediksi dan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017), serta Bayagub et al (2019) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Elemen keempat adalah kompetensi (*competence*) yaitu keterampilan seseorang dalam memahami situasi atau peluang serta dapat memanfaatkannya. Kompetensi diproksikan dengan pergantian direksi (*change in directors*), berdasarkan Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Bawekes et al (2018:120) pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* yang mempengaruhi kinerja awal menjadi tidak maksimal karena dibutuhkan adaptasi terhadap *culture* baru, selain itu pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Hal ini didukung oleh penelitian Ghozali et al (2018), Puspita dan Yasa (2018), serta Bayagub et al (2019) bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi atau kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al (2016), serta Quraini & Rimawati (2018) bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen kelima adalah arogansi (*arrogance*), yaitu perilaku superioritas atau kesombongan terhadap kewenangan yang dimiliki. Arogansi diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO (*frequent number of CEO's picture*), Crowe (2011) dalam Penelitian Yusof (2016:49) mengemukakan arogansi dari perspektif CEO. Kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan dapat berdampak pada munculnya perasaan sombong CEO akan penekanan terhadap jabatan dan status pentingnya, sehingga CEO akan terus berusaha mempertahankan kedudukannya, kesombongan tersebut juga membuat CEO melakukan pengabaian terhadap sesuatu, sehingga dapat mendorong perilaku tindakan kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Puspita & Yasa (2018) serta Apriliana & Agustina (2017) bahwa frekuensi kemunculan foto CEO dapat memprediksi dan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan penelitian Pamungkas (2018) serta Bayagub et al (2019)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bahwa frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini maka dalam pengujiannya, penulis akan membatasi pemilihan proksi variabel yang mempengaruhi setiap elemennya, yang dapat diuraikan sebagai berikut: elemen pertama yaitu tekanan, yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, dan target keuangan. Elemen kedua yaitu kesempatan, yang diproksikan dengan sifat dari industri dan pengawasan yang tidak efektif. Elemen ketiga yaitu rasionalisasi, yang diproksikan dengan pergantian auditor. Elemen keempat yaitu kompetensi, yang diproksikan dengan pergantian direksi. Elemen kelima yaitu arogansi, yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO.

Perilaku kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada pendeteksian dini atau pencegahan yang efektif, oleh sebab itu penulis mencoba untuk meneliti dan menganalisis serta memaparkan hasil analisis penelitian dengan mengadopsi *Crowe's Fraud Pentagon Theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan versi IDX30 yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. IDX30 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Alasan peneliti memilih objek penelitian pada perusahaan versi IDX30, karena perusahaan-perusahaan tersebut dari segi indeks memiliki kinerja perusahaan yang baik serta merupakan perusahaan-perusahaan besar yang ada di Indonesia, diketahui juga bahwa cukup banyaknya kasus *fraud* yang menyangkut praktik kecurangan laporan keuangan terjadi pada perusahaan-perusahaan raksasa baik di Indonesia maupun luar negeri.



Oleh sebab itu penelitian ini diarahkan untuk melakukan pengujian pendeteksian kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan terhadap perusahaan-perusahaan yang tergolong baik dan besar dengan basis *fraud pentagon* sebagai pengukurannya. Maka pada penelitian ini peneliti mengambil judul “Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Versi IDX30 Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah kebutuhan finansial pribadi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah sifat dari industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?



C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka dilakukan proses reduksi permasalahan untuk mempersempit masalah-masalah yang telah teridentifikasi karena keterbatasan yang ada, sehingga ruang lingkup masalah yang akan dibahas yakni sebagai berikut :

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah sifat dari industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

D. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian yang akan dilakukan berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Berdasarkan aspek waktu, penelitian ini akan dibatasi pada periode 2017-2019 karena merupakan 3 tahun terdekat dari waktu penelitian serta diharapkan didapatkan hasil yang lebih relevan terkait dengan topik penelitian, dan juga sudah publish laporan keuangan sehingga dapat diakses dengan mudah untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.



2. Berdasarkan aspek objek, penelitian dibatasi pada perusahaan versi IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan periode penelitian.
3. Berdasarkan unit amatan, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit atau laporan tahunan yang didapatkan dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id atau website resmi perusahaan.



Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan batasan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh *fraud pentagon* terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan versi IDX30 yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?”.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui pengujian kembali elemen-elemen dalam *Crowe’s Fraud Pentagon Theory* terhadap pendeteksian kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh sifat dari industri terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh pengawasan yang tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



7. Mengetahui pengaruh frekuensi kemunculan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.



Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

G. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi peneliti, melalui penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas mengenai pendeteksian kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai salah satu bekal pengetahuan untuk memasuki dunia kerja nanti, khususnya ketika bernaung di dalam suatu Kantor Akuntan Publik ataupun Perusahaan.
2. Bagi pihak akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, serta dapat menjadi referensi serta bahan pembandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis maupun penelitian yang lebih luas.
3. Bagi para pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan studi literatur serta menambah pengetahuan serta wawasan mengenai analisis *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.